PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.1, Desember 2025

Analisis Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Atfaliyah

Ai Sulastri[1], Yon A.E[2], Wening Rahayu[3]
[1,2,3]Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia
E-mail: aisulastri452@gmail.com[1], yon_amrizal@yahoo.co.id[2], wening.rahayu.wr@gmail.com[3]

Article History:
Received: 30 November 2025
Revised: 15 Desember 2025
Accepted: 28 Desember 2025

Keywords: *pola asuh, sosial emosional, PAUD*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pola asuh orang tua terhadap pengembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TK Atfaliyah Kampung Kancil, Desa Padasuka. Latar belakang penelitian ini adalah masih ditemukannya anak yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, berinteraksi dengan teman, dan bekerja sama. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap 10 orang tua dan 1 pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berdampak paling positif dalam membentuk kemampuan sosial emosional anak, sementara pola asuh otoriter dan permisif cenderung menimbulkan hambatan. Faktor pendukung perkembangan anak antara lain lingkungan keluarga yang hangat dan komunikasi terbuka, sedangkan faktor penghambat meliputi lingkungan sosial yang kurang kondusif dan penggunaan gadget berlebihan. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pola asuh demokratis untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.*

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan periode emas (*golden age*) yang sangat menentukan arah perkembangan anak di masa mendatang. Pada usia 5–6 tahun, anak mengalami pertumbuhan pesat dalam berbagai aspek, khususnya perkembangan sosial emosional. Kemampuan mengelola emosi, membina hubungan sosial, serta mengekspresikan perasaan menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter anak. Lingkungan terdekat, terutama keluarga, memiliki peran utama dalam menstimulasi kemampuan tersebut. Dalam hal ini, pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi keberhasilan perkembangan sosial emosional anak.

Namun, kenyataannya masih banyak orang tua yang lebih menekankan aspek kognitif atau akademik dibanding pembentukan karakter sosial emosional. Kondisi ini juga terlihat di TK Atfaliyah, Kampung Kancil, Desa Padasuka, di mana masih ditemukan anak-anak usia 5–6 tahun yang kesulitan mengendalikan emosi, enggan berinteraksi dengan teman sebaya, dan kurang mampu bekerja sama. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan perkembangan anak usia dini yang tercantum dalam standar nasional pendidikan dengan kondisi nyata di lapangan.

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pola asuh demokratis memberikan pengaruh positif

yang lebih optimal terhadap pembentukan karakter anak dibanding pola asuh otoriter maupun permisif. Pola asuh demokratis ditandai dengan komunikasi dua arah, pemberian kehangatan, serta batasan yang jelas sehingga anak belajar mandiri dan bertanggung jawab. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang menekankan disiplin ketat cenderung membuat anak penakut, kurang percaya diri, dan menarik diri dari lingkungan sosial, sedangkan pola asuh permisif berpotensi menimbulkan anak manja, impulsif, dan kurang mampu mengendalikan diri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pola asuh orang tua terhadap pengembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TK Atfaliyah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan sosial emosional anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman orang tua dan pendidik mengenai pentingnya penerapan pola asuh yang tepat demi mendukung pertumbuhan sosial emosional anak secara optimal sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dampak pola asuh orang tua terhadap pengembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena secara utuh dalam konteks alamiah, sehingga diperoleh data yang mendalam dan bermakna tentang pengalaman langsung subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan di TK Atfaliyah yang berlokasi di Kampung Kancil, Desa Padasuka, Kecamatan Cibatu, Kabupaten Garut. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan hasil pengamatan awal, masih ditemukan anak-anak usia 5–6 tahun yang menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, serta belum mampu bekerja sama dengan baik. Subjek penelitian terdiri dari 10 orang tua yang memiliki anak usia 5–6 tahun dan 1 orang pendidik yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan pertimbangan keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak di rumah dan kesediaan mereka untuk memberikan informasi yang mendalam.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah tahap persiapan, di mana peneliti melakukan observasi awal untuk mengenali permasalahan di lapangan, menetapkan fokus penelitian, menyusun instrumen berupa pedoman observasi dan wawancara, serta menyiapkan jadwal pelaksanaan dan mengurus perizinan kepada pihak sekolah. Setelah itu, peneliti memasuki tahap pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku anak selama kegiatan pembelajaran dan bermain, wawancara mendalam dengan orang tua dan pendidik mengenai pola asuh yang mereka terapkan, serta pengumpulan dokumen pendukung seperti catatan perkembangan anak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga langkah, yaitu reduksi data untuk menyaring dan menyederhanakan informasi mentah sesuai fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk uraian naratif agar lebih mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan dengan cara menafsirkan temuan-temuan yang muncul untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan pengecekan ulang data kepada subjek yang bersangkutan (member check). Seluruh rangkaian prosedur ini dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian dapat dipercaya dan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Atfaliyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TK Atfaliyah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap 10 orang tua dan 2 pendidik, ditemukan bahwa terdapat tiga jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Dari keseluruhan responden, lima orang tua atau sekitar lima puluh persen menerapkan pola asuh otoriter, empat orang tua atau empat puluh persen menerapkan pola asuh demokratis, dan satu orang tua atau sepuluh persen menerapkan pola asuh permisif.

Hasil pengamatan terhadap anak-anak di kelas menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan pola demokratis memiliki perkembangan sosial emosional yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh dengan pola otoriter atau permisif. Anak-anak dari keluarga dengan pola asuh demokratis tampak lebih percaya diri, mudah bergaul, memiliki kemampuan bekerja sama, dan dapat mengendalikan emosi dengan baik. Mereka juga menunjukkan sikap empati kepada teman, mau berbagi, serta menghormati pendapat orang lain. Dalam kegiatan belajar di kelas, anak-anak ini lebih aktif berpartisipasi, mampu mengungkapkan pendapat, dan tidak mudah marah ketika menghadapi perbedaan.

Berbeda dengan anak-anak yang diasuh dengan pola otoriter, mereka cenderung pendiam, kurang percaya diri, dan takut untuk berbicara di depan guru maupun teman. Mereka tampak lebih bergantung pada arahan orang dewasa dan kurang mampu mengendalikan emosinya. Dalam situasi bermain, anak-anak ini lebih sering menarik diri atau menghindari interaksi dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang terlalu ketat dan menuntut kepatuhan tinggi dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak karena kurangnya ruang bagi mereka untuk belajar mandiri dan mengekspresikan diri.

Sementara itu, anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif terlihat lebih bebas dan ekspresif, namun sering menunjukkan perilaku yang tidak terarah. Anak ini mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, sulit diatur, dan kurang disiplin. Meskipun terlihat berani dan kreatif, perilaku sosialnya belum berkembang secara seimbang karena kurangnya batasan dan bimbingan dari orang tua.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan pengaruh paling positif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Pola ini menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi sosial, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik. Sementara pola asuh otoriter dan permisif cenderung menimbulkan hambatan dalam aspek sosial emosional anak, baik berupa rasa takut, ketergantungan, maupun kurangnya disiplin.

Selain pola asuh, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak di TK Atfaliyah. Faktor pendukung meliputi perhatian dan kasih sayang dari keluarga, komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif dan penuh keakraban. Guru juga berperan besar dalam membimbing anak untuk belajar berinteraksi, bekerja sama, dan mengendalikan perasaan. Di sisi lain, faktor penghambat yang ditemukan antara lain pola asuh yang terlalu keras, kurangnya waktu orang tua untuk berinteraksi karena kesibukan pekerjaan, pengaruh lingkungan sekitar yang tidak mendukung, serta penggunaan gadget yang berlebihan sehingga mengurangi komunikasi langsung antara anak dan orang tua.

Dari hasil pengolahan data, diketahui bahwa anak-anak dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat perkembangan sosial emosional yang optimal sebesar sembilan puluh persen, anak-anak dengan pola asuh permisif mencapai sekitar lima puluh persen, sedangkan anak-anak dengan pola asuh otoriter hanya menunjukkan perkembangan sosial emosional optimal sebesar tiga puluh persen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan, semakin baik

pula kemampuan anak dalam bersosialisasi, berempati, dan mengendalikan emosinya.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berperan sangat penting dalam membentuk kepribadian sosial emosional anak. Pola asuh demokratis terbukti paling efektif dalam membantu anak menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Oleh karena itu, orang tua diharapkan lebih memahami pentingnya memberikan bimbingan, kasih sayang, dan kebebasan yang seimbang agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter, berempati, dan memiliki kecerdasan sosial emosional yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TK Atfaliyah. Dari tiga jenis pola asuh yang ditemukan, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif, pola asuh demokratis terbukti memberikan dampak paling positif terhadap perkembangan anak. Anak-anak yang diasuh dengan pola demokratis menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi, kemampuan bekerja sama, empati, serta kemampuan mengendalikan emosi dengan baik. Sementara itu, anak-anak dengan pola asuh otoriter cenderung kurang percaya diri, tertutup, dan sulit berinteraksi dengan teman sebaya, sedangkan anak dengan pola asuh permisif tampak lebih bebas namun kurang disiplin dan mudah marah.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kasih sayang dan perhatian orang tua, komunikasi yang terbuka antara anak, orang tua, dan guru, serta lingkungan sekolah yang positif dan religius. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi pola asuh yang terlalu keras, kurangnya waktu interaksi antara orang tua dan anak, pengaruh lingkungan yang kurang mendukung, serta penggunaan gadget yang berlebihan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan perkembangan sosial emosional anak sangat bergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan lingkungan yang membentuknya. Pola asuh demokratis menjadi pilihan terbaik karena mampu menciptakan keseimbangan antara disiplin, kebebasan, dan kasih sayang. Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola pengasuhan yang hangat, terbuka, dan memberikan bimbingan secara konsisten agar anak-anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, berkarakter, percaya diri, dan mampu bersosialisasi secara positif dengan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR REFERENSI

AH, N. M. (2018). Penggunaan alat permainan edukatif dalam menstimulasi perkembangan fisik-motorik anak usia dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 4.

Ahlan Syaeful Millah, A. D. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1.

Andini, N. S. (2016). Pengaruh kegiatan montase terhadap kemampuan motorik halus pada anak kelompok A. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 5(3), 20–24.

Apriyani, S., & Rahayu, W. (2022). Meningkatkan kecerdasan verbal linguistik anak usia 5–6 tahun melalui media big book di TK Islam Pelangi Ciledug Tangerang Banten. *Pekobis: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, dan Bisnis*, 7(2), 116–125.

Arifiyanti, N. (2019). Motorik kasar anak usia dini. *Jurnal Al-Athfal*, STAINU Purworejo.

Awiyah, A., & Rahayu, D. W. (2022). Pengembangan kognitif anak melalui pembelajaran seni musik dengan bahan bekas. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 119–126.

Berk, L. E. (2015). *Development through the lifespan* (6th ed.). Pearson.
Berk, L. E. (2015). *Development through the lifespan* (6th ed.). Pearson.
Cahyaningtyas, A. S. (2020). Pembelajaran menggunakan augmented reality untuk anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.

Candra, M. S., & Sari, I. (2023). Kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan fisik dan motorik anak usia dini. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 1, 75–82.

Chitra Wulan Aprilia, E. A. (2024). Peran orang tua dalam mendorong kemandirian anak usia 4–5 tahun. *Indonesian Research Journal on Education*, 4, 61–67.

Claulia Natasya, I. N. (2024). Penerapan kegiatan montase untuk meningkatkan motorik halus AUD di PAUD Harapan Bunda Desa Kasih Raja. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Pustaka Pelajar.

Elisasmita, F. M. (2023). Implementasi kegiatan menempel untuk meningkatkan motorik halus siswa di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*.

Fathanah, L., Widiyastuti, A., & Rahayu, W. (2024). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan berbicara anak usia 4–5 tahun di Desa Tlajung Udik Bogor. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 35031–35040.

Fatimah Rizkyani, V. A. (2020). Kemandirian anak usia dini menurut pandangan guru dan orang tua. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*.

Hardianti, F., & Adawiyah, R. (2023). Dampak pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Golden Age*, 7(1), 171–177.

Hidayati, D. (2022). Utilization of YouTube media in developing English speaking ability. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1).

Hurlock, E. B. (1997). *Perkembangan anak*. Erlangga.

Hutasuhut, T. A. (2023). *Dampak pola asuh demokratis orangtua terhadap perkembangan sosial anak di Desa Ujung Batu I Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas* (Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

Ismawati, D., Puspita, Y., & Raharjo, S. (2024). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 49–61.

Itha Aurora, N. S., Meiranny, A., & Susilowati, E. (2024). Faktor yang mempengaruhi sosial-emosional anak usia dini: Literature review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(4).

Maesaroh, A. S., Yon, A. E., & Anggraeni, R. I. (2024). Peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Sekolah PAUD Bina Insani. *Kapatu: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(3), 9–19.

Magfiroh, V. S., & Hilman, C. (2025). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak di RA Al-Hidayah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 2278–2281.

Maulida, S. R. (2023). *Peran pola asuh orang tua dalam penanaman kemandirian anak usia dini di Kelurahan Kramat Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo).